**PENGARUH ALIH KODE DAN CAMPUR KODE**

**DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA**

**KELAS V SDN 1 ARAWA KECAMATAN WATANG PULU**

**KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

*THE INFLUENCE OF CODE SWITCHING AND CODE MIXING*

 *IN LEARNING BAHASA INDONESIAN TOWARD SPEAKING*

*SKILL OF CLASS V STUDENTS AT SDN 1 ARAWA*

*IN WATANG PULU SUBDISTRICT*

*OF SIDENRENG RAPPANG*

**SULTAN**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2014

**ABSTRAK**

SULTAN. *Pengaruh Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 1 Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2014*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan untuk menguji pengaruh alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain eksperimen semu yang mengambil lokasi SDN 1 Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 46 siswa yang terdiri 24 siswa untuk kelas eksperimen dan 22 siswa untuk kelas kontrol yang diperoleh dengan teknik *Sampling Purposive* pada siswa kelas V. Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan dan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di SDN 1 Arawa yang dilakukan oleh guru berupa bentuk penjelasan, penegasan, informasi, dan pertanyaan yang berwujud kata, prasa, klausa atau pun kalimat, sedangkan tuturan siswa hanya pada saat pembelajaran berlangsung dalam bentuk pertanyaan dan jawaban singkat atas pertanyan guru. Selanjutnya, penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Alih Kode dan Campur Kode, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Keterampilan Berbicara

**ABSTRACT**

SULTAN, 2014. *The Influence of Code Switching and Code Mixing in Learning Bahasa Indonesia toward Speaking Skills of Class V Students at SDN 1 Arawa in Watang Pulu Subdistrict of Sidenreng Rappang.* (Supervised by Achmad Tolla and Ramly).

The study aims at discovering the description of the use of code switching and code mixing in learning Bahasa Indonesia toward the improvement of speaking skills and examining the influence of code switching and code mixing in learning Bahasa Indonesia toward the improvement of speaking skills of student. The study is an experiment research with a quasi-experiment. The study was conducted at SDN 1 Arawa in Watang Pulu subdistrict of Sidenreng Rappang district. The subjects of the study were 46 class V students, consisted of 24 students for the axperiment class and 22 students for the control class, who were obtained by employing purposive sampling technique. Data were collected through note-taking and interview. The results of the study reveal that code switching and code mixing conducted by the teacher are in forms of explanation, affirmation, information, and question in terms of word, phrase, clause, or sentence, whereas student utterances are only during the teaching and learning process in forms of question, and shot answer based on teacher’s question. In addition, the use of code switching and code mixing in learning Bahasa Indonesia can improve speaking skills of students compare to conventional learning.

Key word: *Code Switching and Code Mixing, Learning Bahasa Indonesia, Speaking*

 *Skills*

**PENDAHULUAN**

Kemampuan atau keterampilan berbicara merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar yang menjelaskan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

Pada hakikatnya, berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terdapat pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Bahkan, telah disebutkan bahwa dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bahwa hakikat pembelajaran berbicara pada dasarnya adalah menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama (Depdiknas, 2006: 372).

Pada dasarnya, setiap guru bahasa dan sastra Indonesia mengharapkan bahwa semua siswa mampu menggunakan keterampilan berbicara sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasinya secara lisan sehingga dalam kondisi pembicaraan apa pun, mereka mampu mengaplikasikannya secara efisien dan efektif. Namun apabila dicermati dalam keseharian, tidak semua siswa dalam berbicara memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain. Kemampuan itu adalah kemampuan dalam menyelaraskan atau menyesuaikan dengan tepat antara apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya dengan apa yang diucapkannya, sehingga orang lain yang mendengarkannya dapat memiliki pengertian dan pemahaman yang sama atau pas dengan keinginan si pembicara.

Kita menyadari bahwa kemampuan berbicara merupakan sarana untuk berkomunikasi, atau bekal melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun perlu diketahui bahwa setiap mendapat tugas berbicara siswa seringkali mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan dalam pemilihan kosakata yang tepat, kurang lancar berbicara, maupun kurang jelas dalam mengungkapkan gagasannya.

Keluhan tentang rendahnya keterampilan berbicara siswa, juga sering dilontarkan oleh beberapa guru sekolah dasar (SD). Padahal jenjang sekolah dasar inilah yang merupakan awal dan dasar dalam pembinaan keterampilan tersebut. Namun, di sisi lain berdasarkan kondisi objektif yang ada harus diakui bahwa guru atau pengajar kurang intensif terhadap penanganan pembelajaran berbicara. Pemilihan metode yang kurang tepat, pengelolaan pembelajaran yang kurang optimal, rendahnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berlatih dalam mengutarakan pendapatnya merupakan penyebab lain dari kegagalan siswa dalam berbicara.

Apabila dicermati lebih mendalam, faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya keterampilan berbicara adalah rendahnya pengetahuan tentang kaidah bahasa yang berlaku, minimnya penguasaan kosakata siswa, dan terbatasnya pengetahuan atau pengalaman yang akan disampaikan kepada lawan bicara atau pendengar. Hal ini disebabkan karena dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pergaulan mereka, namun bahasa yang mereka kuasai yaitu bahasa daerah jarang bahkan tidak pernah digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Di Kabupaten Sidenreng Rappang, bahasa yang digunakan sebagai bahasa pergaulan adalah bahasa Bugis. Maka secara otomatis siswa sekolah dasar khususnya di SDN 1 Arawa Kecamatan Watang Pulu menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pergaulan baik di rumah mapun di sekolah. Bahasa Indonesia hanya mereka dengar saat menonton TV atau saat berada di sekolah, itu pun saat pembelajaran berlangsung karena saat diluar kelas sebagian besar warga sekolah termasuk guru juga menggunakan bahasa daerah saat berbicara dengan siswa. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan berbicara bahasa Indonesia di sekolah ini.

Tampak pada saat pembelajaran berlangsung, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru tidak berani mengajukan pertanyaan apalagi mengeluarkan pendapat. Ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berkomentar siswa hanya diam, tidak jelas siswa sudah mengerti atau belum. Apalagi ketika siswa diminta menceritakan pengalaman pribadi di depan kelas, mereka tampak kesulitan, bahkan ada siswa yang tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun saat di minta bercerita.

Salah satu upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut adalah guru cenderung dwibahasa dalam menyampaikan materi pelajaran, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah Bugis. Dengan kata lain, guru beralih kode (*switch the code*) dan campur kode (*mix the code*) dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis yang dikuasai sebagian besar siswa atau mencampurkan kedua bahasa tersebut. Karena itu, alih kode dan campur kode tidak dapat dihindari. Appel dalam Chaer (2010:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes dalam Chaer (2010;107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Sedangkan, Soewito membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Sedangkan Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai beda keduanya. Namun, yang jelas, kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu seperti yang sudah dibicarakan di atas. Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kebugis-bugisan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Bugis) atau bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa).

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Klasifikasi seperti ini dibuat berdasarkan pendekatan komunikatif. Implikasinya pembelajaran bahasa terutama di sekolah dasar harus difokuskan pada kemampuan siswa memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis. Sedangkan keterampilan berbahasa lisan terdiri dari menyimak dan berbicara.

Dalam pemakaian istilah sehari-hari untuk menyebut keterampilan berbicara sering juga digunakan istilah kemampuan berbicara. Padahal Noam Chomsky membedakan istilah *performance* dan *competence*. *Performance* menurut Chomsky mengacu pada penggunaan bahasa dalam situasi yang sesungguhnya (nyata) atau merujuk pada perilaku berbahasa yang diamati, sedangkan *competence* mengacu pada konsep yang bersifat abstrak, luas, rumit, tidak tampak. Chomsky menyatakan bahwa *competence* menyangkut segala pengetahuan bahasa.

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa itu mempunyai dua aspek yaitu aspek kompetensi bahasa dan aspek keterampilan dalam berbahasa. Kompetensi bahasa bersifat abstrak, berupa potensi yang dimiliki seseorang pemakai bahasa. Karena sifatnya yang abstrak kompetensi bahasa tidak dapat dilihat, didengar, atau dibaca meskipun selalu mengikuti pengguna bahasa. Sebaliknya, keterampilan berbahasa bersifat konkret dan mengacu kepada penggunaan bahasa apa adanya dalam bentuk lisan yang dapat didengar atau dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca.

Berkaitan dengan keterampilan berbicara, ada dua hal yang perlu dipahami. Pertama, bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang diucapkan, dan kedua bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Kenyataan bahwa hakikat keterampilan berbahasa itu adalah lambang bunyi yang diucapkan menempatkan kemampuan berbicara sebagai kemampuan berbahasa yang utama.

 Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui gambaran alih kode atau campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan menguji pengaruh alih kode dan campur dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rapang. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat teoretis, dan praktis.

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian tentang pengaruh alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Arawa ini menggunakan penelitian eksperimen dengan metode Desain Eksperimen Semu (Quasi Eksperimental Desain). Dalam penelitian ini, pengacakan tidak dapat dilakukan karena dalam hal ini eksperimen dilakukan di kelas sehingga penelitian dikhawatirkan akan mengganggu mekanisme kelas.

1. **Variabel Penelitian**
2. **Variabel Bebas**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode yang diberi simbol X.

1. **Variabel Terikat**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa yang diberi simbol Y. Indikator keterampilan berbicara meliputi aspek kebahasaaan dan aspek nonkebahasaaan.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Yang dimaksud alih kode dan campur kode dalam penelitian ini adalah terjadinya pembauran antara penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis dalam situasi pembelajaran di kelas yang ditunjukkan dalam lembar observasi hasil pengamatan. Adapun keterampilan berbicara adalah skor hasil penilaian otentik siswa sampel yang dilakukan dengan bercerita.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah Desain Eksperimen Semu (Quasi Eksperimen Desain) dengan metode Desain Post-test dengan Kelompok Pengendali Tidak Acak. Desain ini mengalisis perbedaan nilai posttest keterampilan berbicara siswa kemudian membandingkan perbedaan antara kelompok eksperimen (E) dengan kelompok kontrol (K).

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 1 Arawa yang berjumlah 343 orang terdiri dari 12 kelas. Kelas I sampai dengan kelas VI masing-masing dua rombongan belajar. Penempatan siswa di SDN 1 Arawa dilakukan secara merata sesuai dengan kemampuan, artinya tidak dipisahkan antara yang pintar dengan yang kurang pintar, tetapi ditempatkan secara merata.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability Sampling dengan teknik *Sampling Purposive* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Maka dengan demikian peneliti menetapkan kelas V sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu kelas V.a yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas V.b yang berjumlah 22 siswa sebagai kelas kontrol.

1. **Instrumen Penelitian**

 Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan teknik tes berupa tes sikap.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi nonpartisipan, teknik tes dan rekaman.

1. **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan dua rumusan masalah yaitu rumusan masalah deskriptif dan rumusan masalah kuantitatif. Oleh karena itu, pertama-tama yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan gambaran alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 1 Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rapang.

Selanjunya penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yaitu suatu teknik analisis dengan menggunakan perhitungan karena berhubungan dengan angka yaitu angka hasil keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah data terkumpul semua, data tersebut kita analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

* 1. Analisis Awal berupa uji normalitas dan uji homogenitas.
	2. Teknik analisis akhir data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik dengan menggunakan tehnik uji t. Apabila data yang diperoleh berdistribusi normal dan bersifat homogen, maka rumus yang digunakan adalah rumus t sebagai berikut :

t hitung = dimana: Sgab. =

Keterangan:

X̅1 = nilai rata-rata hitung kelas eksperimen

X2 = nilai rata-rata hitung kelas kontrol

n1  = jumlah siswa kelas eksperimen

n2  = jumlah siswa kelas kontrol

S12 = varians kelas eksperimen

S12 = varians kels kontrol

Setelah harga t *hitung* didapat, maka peneliti selanjutnya menguji kebenaran kedua hipotesis tersebut dengan membandingkan besarnya t *hitung* dan t *tabel*, dengan terlebih dahulu menetapkan derajat kebebasan dengan rumus dk= (n1 + n2 – 2).

Dengan diperolehnya dk, maka dapat dicari harga t *tabel* pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian kriteria pengujiannya sebagai berikut:

Jika t *hitung* - t *tabel ≤ 0* maka H0 diterima.

Jika t *hitung*  - t *tabel*  > *0* maka H1 diterima.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Gambaran alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 1 Arawa**

Alih kode dalam penelitian ini adalah intensitas pemakaian dua bahasa atau varian bahasa secara bergantian atau oleh seorang penutur. Sedangkan campur kode adalah pembauran dua bahasa oleh seorang penutur. Bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Untuk lebih jelas peneliti akan menyajikan peristiwa tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 1 Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten sidenreng rappang.

Peristiwa tutur yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa alih kode antarkalimat dalam bentuk penjelasan, penegasan, perintah, informasi dan pertanyaan. Alih kode yang bersifat penjelasan terhadap materi pelajaran antara lain pada kutipan (1) dan (19) guru berbahasa Bugis lalu beralih kode ke bahasa Indonesia kemudian beralih kode lagi ke bahasa Bugis. Pada kutipan (2) dan guru menggunakan bahasa Indoneisa lalu beralih kode ke bahasa Bugis kemudian berbahasa Indonesia lagi. Sedangkan pada kutipan (16) dan (31) guru berbahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian beralih kode ke bahasa Bugis. Alih kode yang bersifat mempertegas materi yang disampaikan dengan cara mengulangi tuturan bahasa Indonesia ke bahasa Bugis atau sebaliknya, antara lain pada kutipan (4) dan (23). Guru menjelaskan bahwa kalau kita ingin menceritakan pengalaman langkah pertama yang harus ditentukan adalah waktunya. Jadi pertama *jolo mettunna, esso aga tamelo lao, tanggala siaga.* Alih kode yang bersifat perintah adalah pada kutipan (3) dan (34). Yang bersifat informasi pada kutipan (28), sedangkan yang berupa pertanyaan ada pada kutipan (26).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan pada kelas eksperimen, diperoleh beberapa peristiwa campur kode yang penyisipan unsur-unsurnya berupa kata, frasa, dan klausa. Campur kode yang penyusupan unsur-unsurnya berupa kata antara lain pada kutipan (5) dan (8) pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian bercampur kode dengan menyisipkan bahasa Bugis dalam bentuk kata yaitu *onrongenna* dan *wettunna*. Pada kutipan (9) terdapat penyisipan kata yaitu *umpamana.* Kata “umpama” adalah bahasa Indonesia ditambahkan dengan *na* yang merupakan pengganti kata “nya” pada kata “umpamanya”. Begitu pula kata *mi* pada kata paham mi pada kutipan (24) yang berarti “sudah” atau “telah”. Sedangkan kata *iye* pada kutipan (15) berarti “ya” atau “iya” dalam bahasa Indonesia. Dan masih terdapat sejumlah penyisipan kata pada kutipan yang lain. Campur kode yang penyisipan unsur-unsurnya berupa frasa antara lain pada kutipan (7), (10), (11), (13), (14), (20), (21), (36) seperti frasa *narekko meloki*, *Ta oki makkeda* yang disisipkan pada kalimat. Demikian pula campur kode berupa klausa antara lain *kenroki melo lao* rekreasi?, *Aja takkeda bawammi* seakan-akan *degaga napigau okkoro, narekko meloki maccerita,* sekarang *niga melo makkutana mappekkoi* caranya. Klausa-klausa dalam bahasa Bugis tersebut disisipkan dalam kalimat yang dicampur dengan bahasa Indonesia.

Dari pemaparan tersebut di atas, frekuensi peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran ada 36 tuturan, yang terdiri atas 12 kali alih kode yang semuanya dilakukan oleh guru dan 24 kali campur kode. Campur kode yang dilakukan oleh siswa sebanyak 7 kali dan yang dilakukan oleh guru sebanyak 17 kali. Dengan demikian, peristiwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran ini didominasi oleh guru. Akan tetapi secara keseluruhan tuturan yang terjadi, penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dari pada bahasa Bugis.

* + 1. **Hasil Penelitian**

Berdasarkan uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya data dianalisis untuk pengujian hipotesis. Perhitungan uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap keterampilan berbicara siswa.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t, dengan menggunakan data yang diperoleh, yaitu hasil tes keterampilan berbicara kelompok eksperimen (X̅*e*) sebesar 80,46, dengan varians (S2) sebesar 171,998. Dan kelompok kontrol diperileh (X̅*k*) sebesar 73,95 dengan varians (S2) sebesar 220,426.

Setelah itu dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji t, maka diperoleh nilai t hitung sebesar 1,71 (lihat lampiran 6). Dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dilakukan penghitungan, dari hasil penghitungan didapat nilai t tabel = 1,68. Dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel diperoleh t hitung > t tabel ini berarti H1 diterima dan H0 ditolak dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Rekapitulasi Hasil Penghitungan Uji Hipotesis

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | Sampel | Mean | t hitung | t tabel | Kesimpulan |
| Eksperimen | 24 | 80,46 | 1,71 | 1,68 | Terima H1 |
| Kontrol  | 22 | 73,95 |

* 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil penghitungan yang diperoleh rata-rata nilai tes keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai tes keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol. Artinya nilai siswa yang dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan alih kode dan campur kode lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji t, pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 44, diperoleh t hitung sebesar 1,71. Sedangkan dari hasil penghitungan didapat nilai t tabel sebesar 1,68. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa indonesia berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Hal ini disebabkan oleh dalam proses pembelajaran dengan alih kode dan campur siswa lebih cepat mengerti terhadap penjelasan dan instruksi guru dibandingkan dengan siswa pada yang diajar secara konvensional. Siswa pun lebih leluasa untuk bertanya apabila ada kata dalam bahasa Indonesia yang tidak diketahui artinya. Sedangkan siswa yang diajar secara konvensional pada kelas kontrol memiliki nilai rendah pada saat tes keterampilan berbicara terutama dari segi penguasaan kosakata dan materi, karena mereka kurang mengerti bahasa yang digunakan oleh guru dan menjelaskan pelajaran. Begitu pula kosakata yang mereka kuasai tidak bertambah akibat tidak adanya peralihan bahasa atau pembauran bahasa indonesia ke bahasa Bugis atau sebaliknya yang digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan perolehan data yang dilakukan pada kelas eksperimen, maka diperoleh gambaran alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 1 Arawa bahwa alih kode yang terjadi adalah alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis atau sebaliknya yang berupa penjelasan, penegasan, perintah, informasi dan pertanyaan yang direalisasikan dalam bentuk antarkalimat . Selain itu, terjadi pula campur kode dalam proses pembelajaran yang penyisipan unsur-unsurnya berupa kata, frasa, dan klausa.

Demikian juga dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan kata lain, penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan alih kode dan campur kode. Hal ini dapat dilihat dari hasil penghitungan dengan menggunakan uji t, yaitu diperoleh nilai t hitung sebesar 1,71 dengan taraf signifikansi (α) = 0,05. Kemudian dilakukan penghitungan nilai t tabel, dari hasil penghitungan didapat nilai t tabel = 1,68. Dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel diperoleh t hitung > t tabel ini berarti H1 diterima dan H0 ditolak dengan taraf signifikansi 5%.

* + 1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran utamanya bagi guru antara lain: pertama, agar guru menggunakan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V atau kelas rendah lainnya di sekolah dasar yang dianggap penguasaan bahasa Indonesianya masih rendah. Kedua, penggunaan alih kode dan campur kode ini diharapkan sedikit demi sedikit dikurangi seiring dengan meningkatnya penguasaan bahasa Indonesia siswa terutama dalam situasi –situasi formal termasuk dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia atau mata pelajaran lainnya.

**KEPUSTAKAAN**

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga).* Jakarta. Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Armiati. 2013. Alih Kode dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Tingkat SD negeri Kecamatan Rappocini Kota Makassar*.* *Tesis tidak diterbitkan*. Makassar: PPs UNM.

Aslinda, Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud.

Bloomfield, Leonard. 1995. *Language Bahasa.* Jakarta. PT.Gramedia.

Chaer Abdul, 2012. *Linguistik Umum.* Jakarta. Rineka Cipta.

Chaer Abdul, Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD.* Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.

Depdiknas, Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta. Balai Pustaka.

Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar.*

K. Marliah. 2009. Alih Kode dan Campur Kode Dalam Bahasa Pengantar Pada Proses Pembelajaran Tingkat Madrasah Ibtidaiyah di Kota Makassar (Studi Kasus MI, As’adiyah No. 170 Layang). *Tesis tidak diterbitkan*. Makassar: PPs UNM.

Machfudz, Imam. 2000. *Metode Pengajaran Bahasa Indonesia* *Komunikatif*. Jurnal Bahasa dan Sastra UM.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta. Rajawali Pers.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Gramedia.

Pateda, Mansur. 1987. *Linguistik: Suatu Pengantar.* Bandung. Angkasa

Putu Wijana, I Dewa dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis.*  Yokyakarta. Pustaka Pelajar.

Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode.* Yokyakarta. Pustaka Pelajar.

Rohmah Dewi. 2009. Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Artikel Pendidikan Bahasa Indonesia (online).* (<http://dewirohmah.wordpress.com>, diakses 04 Juli 2009).

Saksomo, Dwi. 1983. *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.

Siangka Asmi. 2012. Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Artikel Pendidikan Bahasa Indonesia (online)*. (<http://asmisiangka.blogspot.com>, diakses 21 Desember 2012).

Subyakto, Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Afabeta.

Suhardi, Basuki dkk. 1995. *Teori dan Metode Sosiolinguistik I (Sociolinguistickt an International Handbook of Science of Language and Society)*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suharyanto. 1999. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Yogyakarta: Depdikbud.

Suwito. 1985. *Mengkaji Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta. Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Tarigan,Henry Guntur.1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung. Angkasa.

Waluyo Herman J. 1992. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.